

HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESIF YANG DILAKUKAN ANAK USIA SEKOLAH DI MADRASAH DINIYAH AWALIAH NURUL HUDA PAJAR BULAN

Riski Amelia, Ruri Fitriyani

Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

riski8193@gmail.com

ruri.fitriyani@gmail.com

ABSTRACT

This study purpose to determine the relationship of the intensity of watching violence on television with aggressive behavior in school-aged children in Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan. The hypotesis proposed in this research is there is correlation between intensity of watching violence on television with aggressive behavior in school-aged children in Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan. The higher the aggressive behavior, and vice versa the lower the intensity of watching violence on television, the lower aggressive behavior. Of subjects used in this study were 70 students/grade III and IV Madrasah Diniyah Nurul Huda Pajar Bulan aged 10-12 years. Data collection using two kinds of scale, the scale of the intensity of watching violence on the television and aggressive behavior scale. Data anayisis methods used in the study is the simple regression analysis. All caunting data analysis was performed using the computer program SPSS version 17. The result of the analysis obtained corellation coefisien of $R=0,807$, $P=0,000$ means that the hypothesis is accepted

Key words: *The Intensity Violence On Television, Aggressive Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin rendah perilaku agresif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 siswa/siswi kelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan yang berumur 10-12 tahun. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan skala perilaku agresif. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan *analisis regresi sederhana*. Semua perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical packager for social science*) versi 17. Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar $R=0,807$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima.

Kata Kunci : Intensitas menonton tayangan kekerasan di Televisi, Perilaku Agresif

Pendahuluan

Kekerasan adalah hal yang paling banyak mewarnai acara-acara televisi saat ini, baik itu acara lokal maupun import. Baik itu dalam berita-berita yang ditayangkan dengan tujuan agar masyarakat luas dapat menerima informasi tentang apa yang terjadi di luar wilayah dan pengetahuan mereka, maupun dalam tayangan-tayangan hiburan yang dibuat seperti sinetron, *movie*, sinema, kartun, bahkan masuk dalam tayangan-tayangan dalam program anak. Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus-kasus kriminal yang disajikan dalam tiap tayangan program berita sampai masuk dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan untuk masyarakat.

Semua pemberitaan itu telah menjadi santapan sehari-hari saat menonton televisi, bahkan penonton bisa tertawa karena kekerasan telah dibalut oleh kekonyolan-kekonyolan para pemain di acara televisi, mulai dari perkataan sampai tindakan dan semua itu dianggap lumrah. Kekerasan tidak hanya berwujud pada tindakan secara fisik namun juga berupa psikis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap hari dapat dijumpai berbagai bentuk kekerasan. Setiap kali membuka surat kabar, pasti dijumpai berita-berita mengenai pembunuhan, perampokan, perkosaan, dan sebagainya. Masyarakat selalu mendapat suguhan adegan-adegan kekerasan di televisi. Stasiun-stasiun televisi swasta selalu menayangkan film-film bertema kekerasan, seperti film *action*, perang, silat, maupun horor.

Salah satu dampak dari menonton tayangan televisi adalah adanya kecenderungan perilaku meniru setiap adegan. Terdapat sebuah kasus penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SD dan korbannya adalah temannya sendiri di Sekolah Dasar (SD) Trisula Perwari Bukittinggi, Sumatera Barat. Tim ketua pemeriksaan Yosi Molina mengatakan para siswa pelaku penganiayaan terhadap rekan mereka bersikap brutal karena terpengaruh

tayangan televisi. Hal ini terlihat dari gaya kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap si korban. Hasil pemeriksaan mengarah pada fakta bahwa siswa dan siswi SD Perwari terpapar oleh game online, Play Station, dan tayangan yang mengandung kekerasan di televisi. Mereka rata-rata kerap menonton film kartun dan sinetron yang mengumbar adegan kekerasan. "*Dampaknya, anak merasa ingin tahu, ingin mencoba, dan agresif setelah menonton acara tersebut*". (Tempo.co pada tanggal 18 Oktober 2014).

Hal tersebut juga sejalan dengan Bushman dan Anderson (Myers, 2012) yang menyatakan keterpaparan terhadap kekerasan media menyebabkan peningkatan agresi yang signifikan. Pemimpin satuan tugas peneliti kekerasan di media dari *National Institute of Mental Health* mengatakan penelitian sudah dilakukan secara luas, dengan berbagai metode, dan hasilnya konsisten. Kekerasan di media dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif dan kasar dalam konteks jangka pendek dan jangka panjang.

Fenomena yang serupa juga terjadi di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan adalah bahwa para siswa meniru adegan yang ada di televisi, seperti sinetron yang ada adegan kekerasan dan siswa mempraktekkannya kepada orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, teman sebaya dan lingkungan terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru, siswa dan orang tua dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan perilaku agresif dikarenakan adanya serangan dari luar seperti ada teman yang mengolok-olok, menghina dan bersikap yang tidak wajar. Subjek juga sering melakukan keributan di kelas dan membuat ulah di kelas seperti yang dijelaskan oleh para guru. Anak-anak meniru orang-orang yang di sekitarnya, seperti yang dilihatnya di televisi karena anak selalu mencontoh tingkah laku orang di sekitarnya, anak-anak belum mengetahui baik atau buruk perilaku tersebut.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di Madrasah dini alawiah nurul huda pajar bulan kecamatan tanjung batu kabupaten ogan ilir.

Metode Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variable. Variable pertama adalah variable bebas yaitu Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi. Variable tergantung yaitu perilaku agresif. Sampel penelitian adalah siswa kelas III dan IV Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan berjumlah 72 orang. Variabel intensitas menonton tayangan kekerasan diungkap dengan menggunakan skala intensitas menonton tayangan kekerasan berdasarkan teori Arthur S Reber yaitu dari Perhatian (Ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku). Penghayatan (Pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan). Durasi (Waktu dan banyaknya menonton tayangan kekerasan di televisi). Frekuensi (Frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi). Variable perilaku agresif diungkap dengan menggunakan skala perilaku agresif berdasarkan aspek dari Arnold H. Buss dan Mark Ferry yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Adapun teknik analisis data untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan metode *analisis regresi sederhana* melalui bantuan program komputer SPSS (*statistical packager for social science*) versi 17.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji terhadap hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televise dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di Madrasah diniyah awaliyah nurl huda pajar bulan. Data yang

diperoleh dari variable intensitas menonton tayangan kekerasan di teevisi dan perilaku agresif memiliki distribusi yang normal dengan $p=1,013$ untuk intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, $p=1,156$ untuk perilaku agresif dan korelasi yang linier dengan $p=0,000$. Hal ini memungkinkan untuk dianalisis dengan menggunakan analisis statistik korelasi *simple regression*. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif, dan koefisien korelasi sebesar 0,807 ($R = 0,807$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,01$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,651, yang berarti Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi memiliki peranan terhadap Perilaku Agresif sebesar 65,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kedua skala, yang mengacu pada pendapat Sugiyono bahwa kategorisasi nilai korelasi 0,60-0,799 kategori kuat.

Diskusi

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif, dan koefisien korelasi sebesar 0,807 ($R = 0,807$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,01$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,651, yang berarti Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi memiliki peranan terhadap Perilaku Agresif sebesar 65,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kedua skala, yang mengacu pada pendapat Sugiyono bahwa kategorisasi nilai korelasi 0,60-0,799 kategori kuat.

Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin rendah pula perilaku agresif. Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan, dimana intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan perilaku agresif yang dilakukan sebagian siswa berada pada kategorisasi kuat dengan nilai korelasinya 0,651. Dengan demikian hipotesis yang telah peneliti ajukan sebelumnya dapat diterima.

Agresi adalah istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresi berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respons berupa perlakuan kasar, penghinaan, dan frustrasi. Sedangkan Aspek-Aspek Perilaku Agresif Menurut Perry & Buss (1992) adalah Agresi fisik (Menyerang dan memukul). Agresi verbal (Berdebat, menyebarkan gosip, dan bersikap sarkastis). Kemarahan (Kesal dan mudah marah). Permusuhan (Benci, curiga, dan iri hati). Seperti yang terjadi pada siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan, siswa mudah terbawa perasaan seperti marah ketika ada seseorang yang menghina ataupun berlaku kasar. Sehingga, berkelahi dengan menirukan adegan perkelahian di sinetron.

Hasil penelitian sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mc Dougall (Kalsum, 2014) bahwa televisi juga merupakan pemicu agresi yang sangat penting. Seperti yang dikatakan oleh Bandura bahwa anak-anak mengobservasi karakter yang ada di televisi dan mengulang apa yang dilihat atau didengarnya, mereka tidak perlu melakukan perilaku yang acak, berharap bahwa beberapa perilaku tersebut akan diberikan penghargaan. Hal ini juga diperkuat oleh studi yang dilakukan Bandura, Ross, dan Ross (Feist & Feist, 2010) memberikan salah satu bukti

eksperimen awal bahwa kekerasan yang diperlihatkan di televisi tidak membendung agresi, malah dapat menimbulkan perilaku agresi yang bertambah. Ayat al-Quran juga menjelaskan larangan untuk berperilaku agresif, seperti isi surat Al-Ahzab ayat 58:

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”

Tafsir surat Al-Ahzab ayat 58 tersebut menyatakan bahwa orang-orang yang menyakiti para mukmin dan mukminah dengan mencaci, memaki, menzalimi, dan mengganggu mereka dengan segala cara padahal mereka tidak bersalah. Sungguh telah mengatakan kebohongan terbesar, berbuat dosa yang paling keji, dan melakukan kejahatan yang membuat mereka berhak menerima azab dari Allah. Ayat di atas menjelaskan bahwa menyakiti orang lain dengan menghina, mencaci maki dan menzalimi adalah perbuatan yang keji dan itu perbuatan yang dibenci Allah, Islam melarang perilaku agresif yang dapat menyakiti maupun melukai orang lain.

Tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang menempatkan tema anti sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut. Hampir semua tayangan di televisi dapat memuat adegan kekerasan, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan di dalamnya. Aspek- aspek intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi ada 4 yaitu: Perhatian (Ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku). Penghayatan (Pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan). Durasi (Waktu dan banyaknya menonton tayangan kekerasan di televisi). Frekuensi (Frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi).

Pada penelitian ini, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada sebagian orang tua siswa. Berikut hasilnya:

Tabel 18 Durasi Anak Menonton Televisi Dan Perilaku Meniru

| No | Inisial | Durasi dan waktu | Film | Modelling |
|----|---------|-----------------------|--------------------------------------|---|
| 1. | NB | 3jam/malam hari | Anak jalanan, tendangan si madun | Mengambil motor-motoran dan menirukan gaya pemainnya(anak jalanan),bola ditendang-tendang di dekat TV dan membuat keluarga tidak fokus menonton(tendangan si madun). |
| 2. | RF | tidak tentu | Preman pension | Mengikuti gaya pemainnya ketika mencuri dompet dan diperagakan kepada orang terdekat ketika adegan berlangsung. |
| 3. | SR | Siangdan malam | 7 manusia harimau | Menirukan gaya harimau ketika diserang oleh musuh |
| 4. | ST | 3 jam/siang dan malam | Balveer, anak jalanan | Menirukan tingkah balveery menjadi pery yang jahat, meminta panggil boy(nama pemain anak jalanan). |
| 5. | DS | Tidak tentu | Cinta-cintahan | Ketika menonton ada adegan laki-laki dan perempuan berpegangan tangan maka subjek tertawa seperti malu-malu. |
| 6. | AN | Siang dan malam | Preman pensiun,pangeran,anak jalanan | Semua adegan yang menurutnya menarik untuk ditiru maka anak akan meniru seperti menjadi bos dari seorang preman dan menggunakan bahasa yang ada di sinetron anak jalanan. |
| 7. | WT | Malam | 7 manusia harimau | Sering mendapatkan informasi dari teman-teman sekolah bahwa anak WT bertengkar bersama teman, awalnya bermain harimau-harimauan tetapi ujung-ujungnya bertengkar |
| 8. | SG | Siang dan malam | Anak jalanan | Banyak sinetron yang ditonton anak tapi anak jalanan yang tidak pernah ketingalan, membuat <i>geng</i> di sekolah dan memberi nama <i>geng</i> |

| | | | | |
|-----|----|------------------|--|--|
| | | | | itu persis seperti nama <i>geng</i> di anak jalanan. ketika berkelahi biasanya berkelompok biar lebih enak dan tidak merasa takut kalah,anak SR sering mengatakan hal itu kepada SR. |
| 9. | DN | Tidak tentu | Anak jalanan, pangeran, tendangan si madun | Ketika menonton televisi, orangtua memanggil maka seperti tidak mendengar karena fokus menonton dan tidak boleh diganggu. |
| 10. | MK | 4jam | Anak jalanan | Sering menirukan gaya anak jalanan seperti mengangkat motor ketika sedang mengendarainya, dan anak menirukannya dengan memakai sepeda. |
| 11. | IA | 5jam,siang/malam | Baalveer,preman pensiun, anak jalanan,pangeran | Meminta dipanggil boy(anak jalanan) dan nama keluarganya diganti dengan nama pemain anak jalanan, pernah bertengkar karena memperebutkan Reva(nama pemain anak jalanan) dengan adiknya karena ingin menjadi pacar reva |
| 12. | ZZ | Malam hari | Anak jalanan | Anak-anak menonton siaran di salah satu stasiun tv,dan memegang remote ketika sinetron kesukaannya telah mulai seperti anak jalanan. |
| 13. | NR | Malam hari | Anak jalanan | Memakai anting seperti boy |
| 14. | SK | 4jam | Anak jalanan,pangeran | Tidak bisa diganggu saat menonton, ketika orangtua menyuruh sesuatu hal, anak hanya diam seperti tidak mendengar |
| 15. | FT | 3jam | Anak jalanan | Perkataannya seperti sudah remaja,sudah mengerti pacaran dan bisa berdandan, karena sering menonton film remaja |
| 16. | DV | Tidak tentu | - | Pernah mendapat informasi dari sekolah bahwa anak DV menjepit tangan temannya karena kesal dan itu meniru adegan yang pernah ditontonnya di televisi. |
| 17. | RH | Tidak tentu | - | Tidak mengetahui |

| | | | | |
|-----|----|-----------------|---|---|
| | | | | karena jarang menonton bersama anak |
| 18. | AL | Siang dan malam | 7 manusia harimau | Menonton televisi membuat anak AL lupa waktu dan jarang sekali untuk belajar walaupun sudah disuruh, tetapi AL tidak terlalu bersikap keras terhadap anak |
| 19. | KS | 4jam | Preman pensiun, Anak jalanan, pan geran | Fokus ketika menonton televisi dan tidak boleh diganti ke siaran yang lain, menonton sampai jam 9 malam |
| 20. | LY | Siang/Malam | - | Jarang menonton bersama anak karena televisi dirumah ada 2 jadi beda acara yang ditonton dan juga LY bekerja jadi jarang menonton bersama anak. |

Kuesioner di atas menjelaskan bahwa anal-anak meniru(*modelling*) perilaku yang dilihatnya, dan diaplikasikan ke lingkungan terdekatnya. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata anak menonton televisi minimal 3 jam dan rata-rata anak menonton di malam hari. Peran orangtua dilihat pada tabel kuesioner menunjukkan bahwa orangtua membiarkan anak menonton sendiri, tidak melarang anak untuk menonton sinetron yang mengandung kekerasan, ikut menonton bersama anak dan menghayati sinetron tersebut dan juga ada yang tidak mendampingi anak menonton dengan alasan mempunyai dua televisi dan juga lelah karena bekerja. Hal ini menyebabkan anak bertindak agresif kepada diri sendiri dan orang lain.

Perhatian dan pemahaman keluarga (orang yang memiliki tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak) tentang peran anak-anak di masa depan akan menjadi motivasi utama untuk mencurahkan segala perhatian yang dimiliki terhadap perkembangan mereka. Sehingga hal-hal positif yang ditimbulkan anak dapat dinikmati bersama, baik secara individual ataupun kelompok sosial. Namun sebaliknya, jika mereka dibiarkan begitu saja (dalam

perkembangannya), maka akan lahir berbagai bencana (hal-hal negatif) yang akan menimpa keharmonisan keluarga atau lebih luas lagi masyarakat. Ini semua karena anak dibiarkan berkembang di jalan yang salah, sehingga sampai pada masa kehidupan yang memang cenderung miring. Keadaan ini pada akhirnya akan berubah menjadi kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal. Menurut Jahja (2013) sebaiknya, arahkan anak serta berikan penjelasan tentang masalah agama sesuai dengan kemampuan serta perkembangan umur mereka sesederhana mungkin dan dengan kata atau bahasa yang mudah dimengerti anak di samping pemberian contoh yang baik.

Adegan-adegan sadis dalam bentuk berita atau sinetron kian marak ditayangkan di televisi seolah-olah tanpa memedulikan jam tayangnya. Jika tayangan tersebut terus menerus ditonton oleh anak, maka anak akan cenderung berperilaku agresif. Tanpa agresivitas anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Anantasari (2006) menjelaskan respon agresif bukan turunan akan tetapi terbentuk dari pengalaman. Perilaku agresif yang dilihat dan didengar oleh anak baik perkataan maupun perbuatan merupakan pengalaman yang tidak diarahkan dengan baik, maka akan membentuk pribadi anak menjadi agresif¹. Seperti pada tabel kuesioner, menunjukkan bahwa orangtua tidak memberi arahan kepada anak dan tayangan yang pantas untuk ditonton oleh anak maka hal ini dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif terjadi karena anak-anak sering melihat tayangan yang ada di televisi seperti memukul, mencaci, mengancam dan lain sebagainya.

Di lain sisi peneliti juga melakukan wawancara kepada satu guru yaitu JY dan tiga orangtua subjek yaitu SR, SG dan DV sebagai

data tambahan. Pertama subjek SR mengatakan bahwa ketika menonton televisi, anaknya sering menirukan gaya pemain yang ada di sinetron, seperti ketika menonton ganteng-ganteng serigala atau manusia harimau maka anaknya menirukan gaya pemain seperti serigala atau harimau yang sedang mencakar musuhnya. Kejadian seperti itu dipraktikkannya kepada orang terdekatnya ketika menonton televisi bersamanya. Wawancara kedua pada subjek SG, mengatakan bahwa pernah mendapat informasi dari sekolah, anaknya bertengkar dengan temannya dan itu berkelompok seperti *geng*. Ketika ada teman yang diganggu maka *geng* nya ikut membela dan ikut berkelahi, dan ketika ditanya anaknya menjawab bahwa dia meniru adegan yang ada di sinetron anak jalanan, bahwa ketika ada teman yang berkelahi maka teman-teman yang lain juga ikut berkelahi dan membantah. Kemudian wawancara ketiga juga dilakukan pada subjek DV, mengatakan bahwa pernah diberi tahu oleh pihak sekolah bahwa anaknya bertengkar dan menjepit tangan salah satu siswa di pintu ruang kelas, karena kesal temannya mengolok-oloknya dan menyebabkan dia menjepit tangan temannya itu. Padahal sama-sama perempuan dan ketika ditanya oleh guru dia menirukan apa yang ada di televisi ketika ada yang membuatnya kesal. Terakhir wawancara pada guru subjek, setelah penelitian berlangsung, subjek melakukan wawancara pada salah satu guru di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda yang berinisial JY, mengatakan bahwa siswa-siswi yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda ini sering bertengkar dan ketika ditegur mereka membantah, ketika ditanya guru, mereka menjawab biar keren seperti yang ada di sinetron dan juga sering memperagakan gaya sinetron yang ada di televisi

Orangtua dan pendidik hendaknya telah memiliki seperangkat etika atau kebiasaan baik dan benar yang dimiliki oleh anak-anak, sebelum mengadakan pendidikan dan pembinaan watak kepada mereka. Watak kepribadian yang seperti apa yang akan

dikembangkan pada anak, dan hal yang paling penting ialah nilai dan sikap moral serta etika dari orangtua dan pendidik sendiri. Nilai moral dan etika yang dimiliki orangtua dan guru hendaknya ditransferkan kepada anak-anak. Orangtua harus memperhatikan ketika anak mereka menonton televisi, jangan dibiarkan anak menonton tayangan yang tidak sesuai dengan umur mereka. Jika anak menonton tayangan yang ada adegan kekerasan sebaiknya setelah menonton anak diberi arahan, masukan, dan nasehat kepada anak supaya mengambil positifnya dari tayangan tersebut. Sebaliknya walaupun orangtua tidak sempat menonton bersama anak atau mendampingi anak menonton, sebaiknya luangkan waktu untuk bertanya kepada anak tentang kegiatan anak sehari-hari.

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih banyak kekurangan seperti pembagian dan penyebaran skala yang dilakukan di dalam kelas yang membuat subjek ribut dan susah diatur. Keterbatasan informasi tentang tempat tinggal subjek dan orangtua subjek yang membuat peneliti hanya menyebarkan kuesioner ke 20 orangtua, padahal peneliti mempunyai target untuk menyebarkan kuesioner ke 70 orangtua subjek.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi memberikan peranan terhadap perilaku agresif sebesar 65,1%, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya semakin rendah intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin rendah perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

Kelalaian orangtua dalam mendidik anak menyebabkan anak bersikap buruk, seperti hasil

penelitian ini menunjukkan kurangnya kesadaran orangtua untuk membatasi jam menonton anak dan mendampingi anak saat menonton televisi dan juga tidak memberi penjelasan positif dari tayangan yang ditonton anak.

Saran

Setelah meninjau dan memperhatikan hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak usia Sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan, berikut ini ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

Bagi Subjek

Bagi subjek diharapkan untuk mengurangi menonton tayangan kekerasan di televisi karena bisa menyebabkan munculnya perilaku agresif. Subjek seharusnya mengisi waktu luang dengan belajar dan bermain permainan sesuai dengan usia mereka.

Bagi Orang tua

Orangtua hendaknya menyadari peranannya sebagai orang tua, dimana peran orang tua adalah memberikan pendidikan anak dengan benar sesuai dengan ajaran islam. Lebih memperhatikan kegiatan anak, baik di rumah maupun diluar rumah. Membatasi waktu menonton anak dan mendampingi anak ketika menonton televisi serta memilih tayangan yang sesuai dengan usia anak. Bagi orangtua yang sibuk bekerja, tetap melakukan komunikasi dengan anak, yang terpenting kualitas pertemuan serta berkomunikasi dengan anak dan menanyakan kegiatan anak sehari-hari.

Bagi Guru

Kepada guru agar dapat membantu mengubah sikap dan perilaku anak dengan cara melalui pelatihan dan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam dengan bahasa yang dimengerti anak serta didampingi juga oleh orangtuanya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, bagi yang tertarik meneliti tentang hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak usia Sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Pajar Bulan, hendaknya dapat melakukan uji coba skala dengan jumlah aitem yang lebih banyak lagi, dengan responden berbeda dan jumlah responden yang lebih banyak, dan dengan menambahkan variabel-variabel yang berbeda sehingga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi. Ada baiknya untuk peneliti selanjutnya melakukan Psikoedukasi pada orangtua berupa seminar dengan tema peran orangtua terhadap anak, mendidik anak sesuai ajaran islam, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Al-Qur'an Nul-Karim
- GuloK, D & Kartono, K. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionor Jaya
- Feist, G.J & Feist, J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kalsum, U. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Perry, M & Buss A.H. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 63, No. 3, 452-459
- Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10-Buku 2*: Salemba Humanika.
- Jahja, Y. 2013. *Psikologi Perkembang*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan Dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas